



FENOMENA DIGLOSIA BERBAHASA ARAB PADA PELAJAR INDONESIA DI TIMUR TENGAH

Hafsah Anjani¹, Tatang²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

hafsahanjani18@upi.edu ¹

tatangupi@upi.edu ²

Abstract: Fenomena diglosia telah menjadi kondisi yang umum terjadi di negara-negara berbahasa Arab, khususnya di kawasan Timur Tengah, di mana digunakan dua varian bahasa, yaitu bahasa Arab standar (fusha) dan dialek lokal ('āmiyyah). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di sana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya dan pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Timur Tengah sebagai partisipannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelajar mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan penggunaan dua varian bahasa tersebut. Perbedaan antara fusha dan 'āmiyyah memengaruhi proses belajar dan komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, kesulitan ini dapat diatasi melalui praktik berkelanjutan dan pembiasaan dalam interaksi lintas-varietas. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai strategi adaptasi bahasa yang diperlukan dalam konteks diglosia.

Keywords: *adaptasi bahasa, Bahasa Arab, diglosia, pelajar, Timur Tengah*

Received: December, 12, 2024

Accepted: May, 19, 2025

Published: June, 17, 2025

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, diplomasi, hingga hubungan antarnegara. Di kawasan Timur Tengah, Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa resmi negaranegara Arab, tetapi juga menjadi media utama dalam aktivitas sosial, akademik, dan keagamaan (Wahida, 2017). Bagi pelajar Indonesia yang melanjutkan studi di negara-negara berbahasa Arab, kemampuan berbahasa Arab menjadi bekal utama yang sangat menentukan keberhasilan studi maupun keberfungsian mereka dalam kehidupan sosial (Nuha & Faedurrohan, 2022). Namun, kemampuan tersebut tidak hanya terbatas pada penguasaan struktur linguistik formal, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap variasi-variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat Arab.

Adanya variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab inipun menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para pelajar Indonesia di Timur Tengah. Tantangan ini menjadikan suatu situasi di mana dua varian bahasa digunakan dalam satu ruang lingkup masyarakat dengan fungsi sosial yang berbeda atau diglosia. Dalam kontes bahasa Arab, variasi bahasa tersebut dikenal dengan bahasa standar modern (fusha') dan dialek lokal ('āmiyyah) yang dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami konteks dan penggunaannya sehari-hari (Mujib, 2009).

Fenomena diglosia ini pertama kali dikemukakan oleh Ferguson (1959) yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat diglosik, dua ragam bahasa—yang disebut varietas tinggi (T) dan varietas rendah (L)—berfungsi dalam domain yang berbeda. Varietas tinggi digunakan dalam konteks resmi, tertulis, dan prestisius, sedangkan varietas rendah digunakan dalam konteks informal dan domestik. Fenomena diglosia sejatinya tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat Arab, melainkan juga dapat ditemukan dalam berbagai komunitas bahasa di dunia yang pada dasarnya fenomena ini merupakan kelanjutan dari dualisme antara akal dan perasaan dalam diri manusia (Kaye, 2001). Dalam setiap bahasa, lazim ditemukan adanya ragam bahasa yang tinggi (fasih) dan ragam bahasa yang lebih umum atau rendah ('āmmīyah), meskipun intensitas dan bentuknya dapat berbeda satu sama lain (Al-Hajj, 1967). Khususnya dalam konteks masyarakat Arab modern, diglosia antara bahasa fuṣḥā dan 'āmmīyah diduga menimbulkan berbagai dampak negatif. Anis Farihah mencatat bahwa fenomena ini telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, seperti pemikiran, kepribadian, moralitas, kegiatan sastra dan seni, dan memiliki konsekuensi luas dalam bidang pendidikan (Farihah, 2024).

Dalam praktik pendidikan bahasa bagi pembelajar asing, mereka yang sebelumnya hanya mempelajari fusha' di bangku pendidikan formal, sering kali mengalami kendala dalam memahami dan menggunakan 'āmiyyah saat mereka berada di negara-negara Arab (Shendy, 2019). Hal ini mengharuskan para pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Timur Tengah untuk dapat beradaptasi dengan penggunaan ragam bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (El-Darosah, 2024). Ketimpangan ini kerap menimbulkan hambatan bagi siswa, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan ragam bahasa. Kesulitan memahami bahasa pengantar dapat menghambat akses terhadap pembelajaran, menurunkan partisipasi aktif, dan memengaruhi kepercayaan diri serta pencapaian akademik mereka (Farihah, 2024).

Menurut hasil penelusuran peneliti, terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini, baik yang menyoroti pengalaman pelajar Indonesia di negara Arab maupun fenomena diglosia dalam konteks lain. Pertama, penelitian oleh Nizami dkk. (2022) mengkaji pengalaman pelajar dan mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Mesir. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia memberikan bekal awal yang cukup membantu, namun mereka tetap menghadapi kendala dalam memahami dan menggunakan dialek lokal Mesir ('āmiyyah) dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan adanya tantangan adaptasi linguistik yang signifikan terkait fenomena diglosia.

Kedua, Priyanto dkk. (2022) membahas pengaruh diglosia dalam konteks media, khususnya dalam film Indonesia yang memuat penggunaan bahasa Jawa dalam dua varian, yaitu krama (bahasa tinggi) dan ngoko (bahasa rendah). Penelitian ini menyoroti bagaimana

diglosia digunakan sebagai strategi komunikasi dan representasi sosial dalam media audiovisual.

Ketiga, Rivaldi dkk. (2024) meneliti fenomena diglosia yang terjadi dalam interaksi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dengan masyarakat tutur Sunda. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung memicu terjadinya diglosia karena perbedaan gaya tutur yang digunakan dalam lingkungan kampus dan kehidupan sehari-hari. Faktor identitas dan konteks sosial menjadi pemicu munculnya ragam bahasa tinggi dan rendah dalam praktik mereka.

Keempat, Hermawan (2018) mengkaji fenomena diglosia antara bahasa Arab *fusha*' dan *'āmiyyah* dari perspektif historis. Ia menelusuri perkembangan diglosia dalam sejarah kebahasaan Arab dan dampaknya terhadap penggunaan bahasa di berbagai sektor kehidupan, terutama pendidikan.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa diglosia merupakan fenomena linguistik yang memiliki dimensi luas, mencakup aspek historis, sosial, hingga pendidikan. Diglosia tidak hanya terjadi dalam masyarakat Arab, tetapi juga dapat ditemukan dalam konteks bahasa lokal di Indonesia. Kesulitan dalam penggunaan ragam bahasa yang berbeda, terutama antara bahasa resmi dan dialek lokal, menjadi tantangan nyata dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Meskipun penelitian-penelitian di atas memberikan kontribusi penting dalam pemahaman fenomena diglosia baik dalam konteks Arab maupun non-Arab, belum ditemukan kajian yang secara spesifik meneliti pengalaman langsung pelajar Indonesia dalam menghadapi tantangan diglosia *fusha*' dan *'āmiyyah* di negara-negara Arab dengan pendekatan fenomenologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pengalaman linguistik pelajar Indonesia secara mendalam. Adapun yang akan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Apa saja kesulitan yang dihadapi pelajar Indonesia di Timur Tengah dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab *fusha*' dan *'āmiyyah*?
2. Bagaimana strategi adaptasi bahasa yang digunakan oleh para pelajar dalam menghadapi fenomena diglosia?

METODE PENELITIAN

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis deskriptif untuk menganalisis fenomena diglosia pelajar Indonesia di Timur Tengah. Desain penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengetahui dan mendalami fenomena diglosia pada pelajar Indonesia di Timur Tengah. Penelitian ini akan terfokus pada proses diglosia yang terjadi di ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab di Timur Tengah. Partisipan penelitian ini ialah para pelajar mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Timur Tengah. Penentuan sumber data dilakukan secara purposive sampling dikarenakan para pelajar Indonesia inilah yang telah berinteraksi langsung dengan fenomena diglosia di Timur Tengah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengisian kuisioner. Wawancara dilakukan secara daring bersama dengan 2 (dua) orang pelajar

Indonesia di negara Timur Tengah. Kemudian, pengisian kuisisioner diisi oleh 6 (enam) pelajar Indonesia di negara Timur Tengah sebagai sumber data utama pada penelitian ini.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada pandangan Milles dan Huberman (1994) yang memiliki empat tahapan analisis data, yaitu: Reduksi data, penengelompokkan data, penguraian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah didapatkan melalui wawancara akan direduksi beberapa bagiannya menyesuaikan dengan teori yang ada mengenai diglosia, selanjutnya data akan dikelompokkan untuk diuraikan dan ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelajar Indonesia di Timur Tengah mengalami tantangan signifikan dalam memahami dan menggunakan dua varian bahasa Arab, yaitu fusha' dan 'āmiyyah. Meskipun sebagian besar responden memiliki latar belakang pembelajaran bahasa Arab formal di Indonesia, mereka tetap menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan penggunaan dialek lokal dalam konteks sosial sehari-hari. Temuan ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan kuesioner yang telah peneliti bagikan. Berikut detail kuesioner peneliti sajikan melalui tabel agar memudahkan untuk dipahami.

Tabel 1. Hasil Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban Partisipan					
	I	II	III	IV	V	VI
Apakah Anda mengetahui mengenai diglosia?	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak
Jika iya, berikan pengertian mengenai diglosia menurut Anda!	-	-	-	“Dua dialek berbeda di suatu wilayah”	“Situasi dua atau lebih varian bahasa digunakan bersamaan di suatu tempat”	-
Dalam kegiatan sehari-hari, bahasa apa yang lebih sering digunakan?	<i>Fusha'</i>	'Ammiyah	Kedua	Kedua	<i>Fusha'</i>	<i>Fusha'</i>
Pada kegiatan pembelajaran,	<i>Fusha'</i>	Kedua	Kedua	<i>Fusha'</i>	Kedua	<i>Fusha'</i>

bahasa apa yang lebih sering digunakan?							
Apakah Anda memiliki kesulitan dalam penggunaan kedua varian bahasa tersebut?	Ragu-ragu	Ragu-ragu	Ya	Ragu-ragu	Ya	Ya	
Jika iya, jelaskan!	-	-	“Karena terbiasa belajar dengan fusha”	-	“Dibekali fusha, tapi dosen pakai ammiyah, jadi sulit; tapi juga jadi bisa belajar hal baru.”	“Bahasa ammiyah sulit dan dosen berbicara cepat.”	
Apakah penggunaan dua varian bahasa tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran Bahasa Arab? Jelaskan!	“Tidak”	“Awalnya iya, lalu terbiasa”	“Tidak, dosen senang jika kita bertanya”	“Iya, fusha membantu baca kitab turats”	“Iya”	“Tidak, saling melengkapi”	

Tabel hasil kuesioner memberikan gambaran awal mengenai pengalaman bahasa para partisipan yang menempuh pendidikan di Mesir. Terlihat bahwa terdapat keberagaman dalam pemahaman konsep diglosia, serta perbedaan dalam praktik penggunaan bahasa Arab fusha’ dan ‘āmiyyah dalam konteks sehari-hari maupun akademik. Hal ini menunjukkan adanya realitas diglosik yang dialami secara langsung oleh mahasiswa Indonesia di lingkungan berbahasa Arab.

Meskipun sebagian besar partisipan belum mengenal istilah "diglosia", mereka secara tidak langsung telah mengalami kondisi diglosik dalam praktik berbahasa mereka. Sebagian mengaku lebih nyaman menggunakan salah satu varian, sementara lainnya menunjukkan fleksibilitas dalam menggunakan keduanya. Aspek ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa di lingkungan Mesir tidak semata-mata didasarkan pada penguasaan linguistik, melainkan juga pada faktor sosial, kebiasaan, dan situasi komunikasi.

Kesulitan yang dihadapi partisipan dalam memahami ‘āmiyyah, terutama dalam konteks akademik, memperkuat temuan bahwa terdapat kesenjangan antara kompetensi linguistik yang diperoleh melalui pembelajaran formal dan praktik komunikasi sehari-hari di masyarakat. Namun, respon terhadap pertanyaan tentang pengaruh diglosia terhadap proses pembelajaran menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan strategi belajar mandiri, termasuk melalui bantuan teman atau interaksi dengan penutur asli. Secara keseluruhan, data kuesioner menunjukkan bahwa diglosia bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika pembelajaran, interaksi sosial, dan strategi adaptasi mahasiswa dalam lingkungan asing.

Selanjutnya, temuan ini juga didukung dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap dua partisipan yang menempuh pendidikan di Mesir. Keduanya sama-sama mengungkapkan pengalaman dan tantangan dalam penggunaan bahasa Arab fusha’ dan ‘āmiyyah selama proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Partisipan pertama merupakan seorang mahasiswi asal Indonesia yang telah tinggal dan belajar di Mesir selama 2,5 tahun. Ia menyatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan di masa awal perkuliahan, terutama karena penggunaan bahasa ‘āmiyyah yang belum pernah ia pelajari sebelumnya. Menurutnya, perbedaan antara bahasa fusha’ dan ‘āmiyyah sangat signifikan, mencapai sekitar 80%, khususnya dalam aspek pelafalan. Ia mengatakan, “bahasa ‘āmiyyah benar-bener beda banget dari bahasa fusha’, sekitar 80% perbedaannya, jauh banget apalagi orang yang belum belajar bahasa fusha’.” Kesulitan komunikasi juga ia alami dalam interaksi dengan masyarakat lokal, seperti ketika berobat ke rumah sakit, di mana sering kali terjadi kendala dalam memahami dan merespons percakapan karena perbedaan varian bahasa. Mahasiswi ini juga menambahkan bahwa pembelajaran di kelas kerap menggunakan bahasa ‘āmiyyah, sedangkan di luar kelas, bahasa fusha’ lebih umum digunakan. Hal ini menuntutnya untuk melakukan adaptasi bahasa secara intensif agar dapat mengikuti perkuliahan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Partisipan kedua adalah seorang mahasiswa Indonesia yang telah menempuh pendidikan di Mesir selama tiga tahun. Ia juga mengalami kesulitan serupa, terutama dalam memahami bahasa ‘āmiyyah karena tidak pernah mempelajarinya sebelumnya. Menurutnya, untuk dapat menguasai bahasa ‘āmiyyah, seseorang harus sering berinteraksi langsung dengan warga lokal, misalnya dengan rutin berbelanja ke pasar. Ia menekankan bahwa mempelajari bahasa ‘āmiyyah tidak cukup hanya dengan memahami kosakatanya, tetapi juga harus memperhatikan intonasi dan cara pengucapan yang khas seperti digunakan oleh masyarakat setempat. Dalam hal penggunaan bahasa fusha’, partisipan ini tidak mengalami kendala berarti, termasuk dalam konteks pembelajaran akademik. Ia mencatat bahwa perbedaan utama terletak pada kecepatan pelafalan di Mesir, sehingga membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahami ucapan dosen atau narasumber. Ia juga menyampaikan bahwa kedua varian bahasa, fusha’ dan ‘āmiyyah, merupakan kebutuhan utama dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab. Ia menegaskan bahwa, “bahasa fusha’ sudah jelas memang benar-benar kebutuhan utama. Setiap Universitas Islam yang ada di Timur Tengah pastinya menggunakan bahasa Arab fusha’.” Namun demikian, ia mengakui bahwa penggunaan bahasa ‘āmiyyah sangat menantang, karena tidak memiliki kaidah baku dalam morfologi dan sintaksis, serta seringkali mengandung serapan dari bahasa asing seperti Prancis dan Inggris.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa mayoritas pelajar Indonesia menghadapi kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab ‘āmiyyah, khususnya di awal masa studi. Kesulitan ini muncul karena latar belakang pembelajaran formal di Indonesia lebih menekankan pada bahasa Arab fusha’ yang bersifat baku dan tidak mencerminkan ragam bahasa lisan sehari-hari di Timur Tengah. Partisipan menyebutkan bahwa perbedaan antara fusha’ dan ‘āmiyyah sangat signifikan, terutama dalam aspek fonologi, morfologi, dan leksikon. Dalam hal ini, kesulitan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial, karena mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, termasuk dalam situasi penting seperti pergi ke rumah sakit atau pasar. Perbedaan kecepatan bicara, kosakata serapan asing, serta tiadanya aturan baku dalam ‘āmiyyah membuat pelajar merasa kewalahan dan membutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama.

Adapun contoh perbedaan varian bahasa ‘āmiyyah dengan struktur varian bahasa fusha’, baik dari segi fonologi, morfologi maupun sintaksisnya (Abdullah & Nurbaiti, 2024). Dari segi fonologinya bahasa ‘āmiyyah memiliki perbedaan dengan bahasa fusha’, contohnya pelafalan huruf ق “qaff” pada ‘āmiyyah dilafalkan dengan G (غ) atau K (ك). Dalam segi morfologinya varian bahasa ‘āmiyyah juga berbeda dengan varian bahasa fusha’. Contohnya, kata يكتب dibaca dalam bahasa fusha’ adalah (yaktub) namun pada bahasa ‘āmiyyah dibaca (yiktib). Begitupun dalam segi sintaksisnya, contoh pada kalimat (kami pergi ke restoran setelah sekolah) dalam bahasa fusha’ diartikan المدرسة بعد المطعم الى نذهب dalam varian bahasa ‘āmiyyah diartikan المدرسة بعد المطعم نروح. Hal tersebut berkaitan dan berkesinambungan dengan hasil dari wawancara kepada salah satu partisipan diatas. Selain dari tiga segi yang berbeda, kecepatan berbicara juga menjadi faktor perbedaan penggunaan kedua varian bahasa tersebut (Khasanah, 2024).

Kedua perbedaan variasi bahasa dalam bahasa Arab ini telah terjadi dari ratusan tahun silam. Pada awalnya, bahasa fuṣḥā berfungsi sebagai media komunikasi antar-kabilah serta digunakan dalam forum-forum sastra Arab klasik. Namun, seiring intensifikasi interaksi sosial kabilah Arab dengan kelompok eksternal, mulai terjadi penyimpangan linguistik (laḥn) yang lambat laun membentuk pola kebahasaan tersendiri. Fenomena ini melahirkan bentuk varian bahasa yang bersifat regional, yaitu ‘āmmiyah, yang kemudian digunakan dalam komunikasi informal antarindividu dalam lingkungan kabilah (Hermawan, 2018).

Dalam perkembangan kontemporer, diglosia dalam bahasa Arab menimbulkan dilema linguistik, mengingat kedua varian memiliki tingkat frekuensi penggunaan yang tinggi namun berbeda secara signifikan dalam hal kodifikasi, penerapan praktis, serta kompleksitas struktural (Masyhud, 2010). Meskipun demikian, keduanya memiliki fungsi dan peran yang saling melengkapi sesuai dengan konteks penggunaannya. Penggunaan bahasa ‘āmiyyah lebih condong digunakan pada lingkup masyarakat sosial (Abdullah & Nurbaiti, 2024). Sedangkan varian bahasa fusha’ lebih sering dan umum digunakan dalam pembelajaran dan pemerintahan (Nanda dkk., 2020). Menurut Astuti (2017) ragam T (fusha’) dapat diperoleh dengan pembelajaran formal. Sedangkan ragam R (‘āmiyyah) diperoleh dengan pergaulan dan keseharian.

Diglosia ini sendiri memiliki konsep yang berbeda dengan bilingualisme (Sukirman, 2021). Hal ini karena diglosia merupakan penggunaan dua dialek yang berbeda, namun masih satu bahasa. Sedangkan bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa yang berbeda. Menurut Nanda dkk., (2020) varian bahasa ‘āmiyyah mengedepankan konsep yang sederhana, sedangkan varian bahasa fusha’ terhitung lebih rumit dan kompleks. Dari hal tersebut sudah terlihat bahwa varian bahasa ‘āmiyyah dan varian bahasa fusha’ memiliki perbedaan yang cukup jelas. Berikut ini perbedaan dari varian bahasa ‘āmiyyah dan fusha’ secara detailnya peneliti sajikan dalam bentuk tabel, menurut (Abdullah & Nurbaiti, 2024).

Tabel 2. Perbedaan Variasi Bahasa ‘āmiyyah dan fusha’

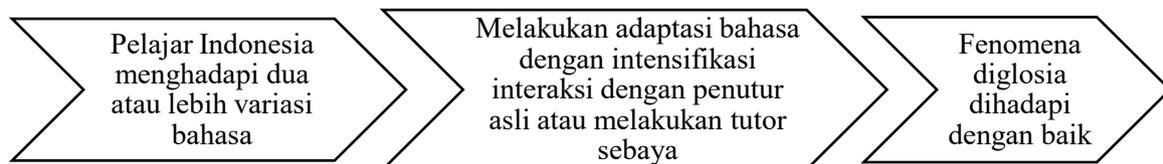
Aspek	Bahasa Arab Fusha	Bahasa Arab 'Amiyah
Fonologi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengucapan Huruf 'Qaf': Dilafalkan sebagai [q]. - Pengucapan Huruf 'Jim': Dilafalkan sebagai [dʒ]. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengucapan Huruf 'Qaf': Sering diucapkan sebagai [g] atau [k]. - Pengucapan Huruf 'Jim': Dalam beberapa dialek, diucapkan sebagai [g]. - Pengucapan Huruf 'Tsā': Dilafalkan sebagai [t]. - Pengucapan Huruf 'Dzal': Dilafalkan sebagai [d]. - Pengucapan Huruf 'Ain': Kadang diucapkan sebagai [y]. - Pelesapan Bunyi: Beberapa huruf atau suku kata dapat dihilangkan dalam pengucapan. - Penambahan Bunyi: Penambahan vokal atau konsonan pada awal atau akhir kata.
Morfologi	<ul style="list-style-type: none"> - Kata Kerja: Mengikuti pola triliteral yang ketat. - Penanda Kasus dan Ketakrifan: Ditandai dengan sufiks tertentu. - Pronomina: Membedakan kategori jenis pada persona kedua dan ketiga jamak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kata Kerja: Sering disederhanakan dari pola triliteral. - Penanda Kasus dan Ketakrifan: Banyak yang hilang atau tidak digunakan. - Pronomina: Tidak membedakan kategori jenis pada persona kedua dan ketiga jamak.
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur Kalimat: Umumnya berpola Verb-Subject-Object (VSO). - Penanda Negasi: 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur Kalimat: Lebih fleksibel dan sering berpola Subject-Verb-Object (SVO). - Penanda Negasi: Tidak dibedakan menurut kala. - Kata Tanya: Dapat muncul di akhir kalimat.

-
- Dibedakan menurut kala.
- Kata Tanya: Diletakkan di awal kalimat.
-

Dari tabel tersebut, perbedaan aspek aspek pada varian bahasa ‘āmiyyah dan fusha’ ini mengharuskan para pelajar untuk dapat beradaptasi bahasa dengan baik (Rivaldi dkk., 2024). Keharusan untuk beradaptasi inipun telah disampaikan dari wawancara yang sebelumnya disebutkan bahwa: “Perbedaan kecepatan bicara, kosakata serapan asing, serta tiadanya aturan baku dalam ‘āmiyyah membuat pelajar merasa kewalahan dan membutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama.” Adaptasi bahasa ini sendiri merupakan bentuk penyesuaian linguistik dan sosial yang dilakukan oleh pelajar dalam merespons perbedaan varian bahasa yang digunakan dalam lingkungan akademik dan keseharian (Mahsun, 2006).

Mahsun mengatakan bahwa adaptasi bahasa dapat dilakukan dengan beberapa strategi, antara lain melalui intensifikasi interaksi dengan penutur lokal, membiasakan diri terhadap ragam ujaran dalam konteks informal maupun formal, serta memanfaatkan media pembelajaran otentik seperti film, siaran berita, atau dialog keseharian. Selain itu, peran komunitas sebaya dan tutor sebaya juga terbukti membantu pelajar dalam memahami konteks penggunaan ‘āmiyyah, khususnya dalam memperkaya kosakata dan melatih pemahaman terhadap fonologi serta intonasi khas setempat (Abdullah & Nurbaiti, 2024). Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya berlangsung secara kognitif-linguistik, tetapi juga bersifat afektif dan sosial, seiring dengan upaya pelajar membangun kepercayaan diri dan keluwesan dalam berbahasa di tengah lingkungan diglosik. Adapun selanjutnya berikut ini peneliti sajikan alur adaptasi bahasa yang dapat dilakukan oleh para pelajar Indonesia untuk menghadapi fenomena diglosik di Timur Tengah.

Gambar 1. Proses Adaptasi Bahasa Pelajar Indonesia di Timur Tengah



Setelah melalui proses adaptasi bahasa, pelajar pada akhirnya mampu menggunakan varian bahasa fuṣḥā dan ‘āmiyyah secara berdampingan sesuai dengan konteks sosial dan akademik yang dihadapi. Fuṣḥā memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam tradisi keilmuan dan keagamaan, karena merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam (Islam dkk., 2024). Penggunaan fuṣḥā menjadi esensial dalam forum-forum ilmiah, keagamaan, serta dalam pembacaan teks klasik (turās), sehingga penguasaan varian ini mencerminkan tingkat literasi dan kapabilitas akademik seseorang di dunia Arab.

Di sisi lain, penggunaan ‘āmiyyah juga memberikan manfaat yang tidak dapat diabaikan. Sebagai ragam bahasa yang hidup dan berkembang dalam interaksi sehari-hari, ‘āmiyyah membantu pelajar dalam memperkaya kosakata, memahami konteks pragmatik lokal, serta menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan masyarakat sekitar (Surur, 2022). Melalui ‘āmiyyah, pelajar dapat mengakses realitas sosial secara lebih dekat dan membangun

hubungan interpersonal yang lebih alami (Rasyid, 2021). Dengan demikian, kedua varian bahasa ini—fuṣḥā dan ‘āmiyyah—memiliki kontribusi masing-masing dalam perkembangan kompetensi linguistik dan sosio-kultural pelajar.

Namun demikian, penggunaan kedua varian bahasa secara bersamaan juga menghadirkan tantangan tersendiri. Jika tidak diiringi dengan kesadaran linguistik yang baik, penggunaan ‘āmiyyah secara berlebihan dapat berpotensi menggeser posisi fuṣḥā sebagai bahasa yang baku, struktural, dan formal. Hal ini dikhawatirkan dapat menurunkan tingkat keterampilan dalam memahami teks-teks formal dan keagamaan, serta mengurangi sensitivitas terhadap struktur bahasa yang benar menurut kaidah nahwu dan sharaf. Oleh karena itu, penting bagi pelajar untuk menyeimbangkan penggunaan kedua varian ini secara proporsional dan kontekstual (Astuti, 2017). Pendekatan bilingual-diglosik ini membutuhkan kesadaran metabahasa dan strategi penggunaan yang tepat agar fuṣḥā tetap terpelihara sebagai sarana ilmiah dan spiritual, sementara ‘āmiyyah tetap berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif. Adapun demikian, tidak ada salahnya bagi para pelajar mempelajari dan memahami bahasa ‘āmiyyah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena diglosia berbahasa Arab merupakan kenyataan yang tidak terhindarkan bagi pelajar Indonesia yang menempuh studi di Timur Tengah. Keberadaan dua varian bahasa Arab, yaitu fusha’ dan ‘āmiyyah, menghadirkan tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial mereka. Para pelajar umumnya mengalami keterkejutan linguistik ketika dihadapkan pada dominasi ‘āmiyyah dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena sistem pendidikan bahasa Arab di Indonesia lebih menekankan pada pembelajaran fusha’. Meskipun banyak pelajar yang awalnya mengalami kesulitan, mayoritas dari mereka mampu mengembangkan strategi adaptasi linguistik yang efektif seiring waktu, seperti berinteraksi lebih intensif dengan penutur asli, menonton media lokal, serta berlatih langsung di lingkungan sosial. Proses adaptasi ini tidak hanya memperkaya kompetensi kebahasaan mereka, tetapi juga memperkuat kapasitas interkultural yang penting dalam kehidupan akademik dan sosial mereka di luar negeri. Fenomena diglosia ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih memiliki jarak dengan praktik kebahasaan di negara-negara Arab, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif antara teori dan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Nurbaiti. (2024). Perbandingan Struktur Gramatikal antara Bahasa Arab Amiyah Saudi dan Fusha. 2, 213–221.
- Ahmad Rivaldi, G., Nurlatifah, S., & Fauzi Rachman, I. (2024). Analisis Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Lingkungan Kampus Dan Lingkungan Masyarakat T tutur Sunda Analysis of the Diglosia Phenomenon in Indonesian Language Education in the Campus Environment and in the Sundan Language Comm. JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan), 2(2), 287–299.
- Ahsani, N. R., Fauziah, U., & Rahman, I. F. (2024). KABUPATEN TASIKMALAYA DALAM ANGKUTAN PEDESAAN (AP) ANALYSIS OF THE DIGLOSSIA OF THE SPEECH OF THE PEOPLE OF TASIKMALAYA DISTRICT IN RURAL TRANSPORTATION (AP). 2(2), 375–382.
- Anshori, R. Al, Ikhsan, A. M., Wafa, M. A. S., Mustofa, S., & Albudaya, Y. A. (2023). Analysis of Dialectal Differences Between Saudi Arabian and Egyptian 'Ammiya Arabic. Arabi : Journal of Arabic Studies, 8(2), 148–161. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.649>
- Astuti, W. (2017). DIGLOSIA MASYARAKAT TUTUR PADA PENGGUNAAN BAHASA ARAB (KAJIAN KEBAHASAAN TERHADAP BAHASA FUSHA DAN BAHASA 'AMIYAH DILIHAT DARI PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK). 6, 143–161.
- El-darosah, S. K. (2024). Strategi ategi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Upaya Mempersiapkan Calon Mahasiswa Baru ke Timur Tengah
- Fariḥah, Anīs. 1955. Naḥw Arabiyah Muyassarah. Bīrūt: Dār al-Šaqāfah.
- Febiola, Y., & Pulungan, R. (2021). Foresight. PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT, 2(1), 7–10. <https://doi.org/10.1016/B978-012370624-9/50005-0>.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. word, 15(2), 325-340.
- Ghazna Nizami, A., Sekar Harum Ael Yanda, G., & Zainuddin Abdul Majid, M. (2022). Pengalaman Studi Pelajar dan Mahasiswa Indonesia di Mesir Perspektif Maqāṣid Al-Sharī'ah. International Conference on Sharia and Law, 300–305. <https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-resmi-jadi-bahasa-kedua-di-universitas-al-azhar-mesir/>.
- Hermawan, A. (2018). DIGLOSIA BAHASA ARAB (Dilema Penggunaan Dialek Fuṣḥā dan 'Āmmiyah). Ta'lim Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.15575/jpba.v2i2.9531>
- Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). 1 2 1,2 . 151–156.
- Kaye, A. S. (2001). Diglossia: the state of the art.
- Khasanah, N. (2024). Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. 14, 27–40.
- Masyhud, F. (2010). FENOMENA DIGLOSIA DALAM BAHASA ARAB. AL MADANIYA, 10(1).
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An expanded sourcebook: Qualitative data analysis. London: Sage. Retrieved on July, 12, 2016.

- Mahsun. (2006). Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial. Gama Media.
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan. *Adabiyat*, 8(1), 142.
- Nanda, F., Astari, R., & Seman, H. M. Bin. (2020). The Pronunciation of Egyptian Arabic and Its Aspect of Sociolinguistic. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 340–356. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.5784>
- Priyanto, A., Dhamayanti, A., Nurpitriani, N., Ernawati, V., & Anto, P. (2022). ANALISIS DIGLOSIA DAN BILINGUALISME FILM “ YOWIS BEN .” 1, 192–198.
- Rasyid, N. F. (2021). Tantangan Pembelajaran dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 47-57.
- Shendy, R. (2019). The limitations of reading to young children in literary arabic: The unspoken struggle with arabic diglossia. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(2), 123–130. <https://doi.org/10.17507/tpls.0902.01>
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). 9(4), 191–197.
- Surur, M. (2022). Tantangan dan Peluang Bahasa Arab di Indonesia. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 174-182.
- Wahida, B. (2017). Kamus Bahasa Arab sebagai Sumber Belajar (Kajian terhadap Penggunaan Kamus Cetak dan Kamus Digital). *At-Turats*, 11(1), 58–71. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i1.870>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).